
Kekerasan Perempuan Pada Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku: Kajian Feminisme

Nency Gusty

E-mail: nencygusty@student.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kata Kunci: Kekerasan, perempuan, tokoh utama, ketidakadilan gender, feminisme

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dari kekerasan terhadap perempuan dan ketidak berdayaan perempuan dalam novel novel Tuhan Lindungi Aku karya Arif Y S. Fokus penelitian ini adalah bentuk bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan yang dalam hal ini ialah tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi Pustaka dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Data yang menjadi objek penelitian adalah bagian dari teks Novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak konflik pada ulfa yang menjadi tokoh utama, yang terjadi kepadanya, marjinalisasi gender, subordinasi gender, stereotype gender, dan juga yang paling dominan terjadi kepada tokoh utama yaitu kekerasan dalam hal ini lebih cenderung kepada kekerasan seksual.

Key word:

Language; literature; Culture

ABSTRACT

The fokus of this research is the feminism of the main female character, which in this case is the main character. The data collection technique used in this research is the library and note study technique. The data analysis technique was carried out using content analysis technique. The data that is the object of research is part of the novel text. The results of the study show that there are many conflicts with ulfa who is the main character, what happens to him, gender marginalization, gender subordination, gender stereotypes, and also the most dominant one that occurs to the main character, namely violence in this case tends to be sexual violence.

PENDAHULUAN

Karya sastra yang merupakan salah satu jenis hasil perkembangan dari budidaya masyarakat yang dinyatakan dengan Bahasa. Pengarang menciptakan karya sastra untuk banyak dinikmati dan memiliki manfaat bagi masyarakat setempat (Emzir, dkk: 2018, Bangsawan: 2018) begitupun bagi pengarang-pengarang terbaik bangsa yang menciptakan berbagai karya sastra untuk dibaca, dihayati direnungkan dan juga untuk dimanfaatkan sebagai kebaikan (Manuaba :2019, Rosyadi dkk: 1995). Karya sastra menggambarkan masyarakat. Karya sastra tersebut menyebutkan suka duka kehidupan masyarakat (Endraswara, 2003). Cerita yang terdapat dalam karya sastra merupakan kehidupan telah

diubah oleh pengarang dengan sikap penulisannya, latar belakang pendidikannya, serta keyakinan maupun hal lain (Saputra: 2022, Romadhoni: 2022, Fatah, dkk: 2018; Helda, 2016). Oleh sebab itu dapat dikatakan pula bahwa karya sastra merupakan hasil dari penyampaian ide ataupun pemikiran pengarang mengenai kehidupan manusia yang telah ia tuangkan secara kreatif..

Penelitian mengenai sastra merupakan usaha untuk mencari dari hal pengetahuan dan pemberi makna terhadap karya sastra itu tersendiri. Sastra juga sering kali digunakan menjadi bahan ajar pada materi disekolah dan dijadikan sarana (Soleh: 2020), hal ini sejalan dengan (La Madi: 2018, Lina: 2018) yang mengatakan bahwa sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Liasna & Ansari (2016) mendapatkan hasil bahwa tidak Kesetaraan pada gender l. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muzakka (2017) dilatarbelakangi laki-laki yang menganggap dari perempuan sebagai barang atau benda, maka muncullah perjuangan dan juga perlawanan dari pada perempuan

Karya yang unik sehingga harus mampu memunculkan kebaruan suatu ide yang sangat menarik dan memberikan efek untuk keindahan yang juga kebutuhan dari manusia. Salah satu karya sastra yang saat ini yang masih diminati ialah karya sastra berbentuk novel . Novel yang sering diartikan sebagai peristiwa nyata atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas kehidupan yang ada dimasyarakat, takjarang pula yang digambarkan hanyalah fiksi belaka atau hanya hayalan (Putri, dkk: 2020, Daryumi: 2020, Astuti: 2021, Nurgiyantoro: 1995). Karya rekaan yang menggambarkan dari berbagai subjek kehidupan bermasyarakat seperti adat istiadat, juga aturan, serta yang memunculkan budaya yang masih dijalankan atau yang dilupakan dimasyarakat. Juga memberikan gambaran aspek-aspek kehidupan yang dikemas dalam gaya bahasa yang mudah dimengerti dan memiliki selingkung ditiap sastrawan berbeda (Mulyaningsih, 2015). Oleh karenanya yang menjadi fokus penelitian ini ialah kajian terhadap feminisme yang terdapat pada novel Tuhan Lindungi Mahkotaku karya Arif Y S. feminisme yang dalam hal ini yang menyadarkan mengenai ketidakadilan gender, baik pada lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dijadikan jembatan dalam menjembatani menuntun persamaan-persamaan hak , persepsi dan pandangan antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki sehingga tak

lain sering disebutkan dengan meminta kesetaraan di tiap gender(Wardani, Sudaryana : 2020, Syamsiah :2015)

Gender dikenal sebagai suatu hal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek sosial-budaya (Puspitawati : 2013, Rokhmansyah : 2016, Daeng, 2012, Triaji: 2016, Susanto: 2015). Permasalahan gender ini yang sangat erat kaitan dengan feminisme. Gerakan feminisme didefinisikan sebagai suatu upaya dalam mewujudkan pemahaman mengenai hak apa saja yang harus disetarakan. (Selviana: 2022) Permasalahan gender ini yang sangat merucut pada ketidakadilan gender yang melibatkan: 1) subordinasi terhadap wanita, keadaan ini menganggap wanita tidak penting dan kedudukan wanita berada di bawah laki-laki. Yang dalam hal ini perempuan dipandang tidak bedaya 2) kekerasan terhadap perempuan, tak hanya dilakukan gender laki-laki tetapi kekerasan seksual terhadap perempuan juga bisa dilakukan oleh sesama. 3) perempuan dijadikan objek dalam mendalami seksual.. Keberanian kegigihan membela sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban yang juga tanggung jawab dan apabila tidak disetujui (Kusumawati, dkk: 2021, Alimin, Sulastri: 2018) Keberanian ialah gagah dan gentar menghadapi tantangan. perspektif positif, keberanian ditujukan untuk membela kebenaran. Keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik, tetapi membuat orang melanjutkannya dengan ketenangan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rohmata & Murtadlo, Dahri (2018) yang mendapatkan hasil bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama karena terbawa oleh subordinasi dari kebudayaan patriarki dalam keluarga. Tokoh utama berjuang berdasarkan feminisme liberal yang terdiri dari kebebasan dan kekuasaan. Selanjutnya penelitian oleh Rahayu , Alfaruk & Haryanti mendapatkan hasil pada novel kembang jepun kekerasan lebih ditampilkan diranah publik yaitu kekerasan fisik, psikologis dan juga seksualitas sedangkan pada novel perempuan kembang jepun kekerasan yang ditampilkan adalah ke ranah yang lebih privasi dalam hubungan rumah tangga yaitu ekonomi, psikis dan seksualitas. Penelitian oleh Astuti unsur instrinstik yang terdapat dalam novel Putri I membahas mengenai permasalahan gender dengan menggunakan alur yaitu campuran, gaya bahasa dalam novel novel meliputi majas personifikasi sebanyak 50%, hiperbola 16%, simile 8%, metafora 25% dan unsur ekstrinsik yaitu faktor adat, tradisi, religi dan politik.

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan kaum perempuan pada suatu karya sastra yang bertitik fokus pada ketidakadilan gender berupa perilaku subordinasi, kekerasan tokoh perempuan. kekerasan dan penjinakan yang dilakukan terhadap tokoh perempuan dalam cerita novel Tuhan Lindungi Mahkotaku karya Arif Y S. Selain itu penelitian ini berusaha mengungkapkan berbagai perilaku yang telah dialami oleh tokoh perempuan bernama Ulfa yang termasuk kepada subordinasi, kekerasan, dan penjinakan melalui konflik konflik yang dialami dengan menggunakan kajian feminisme.

KAJIAN TEORI

Pada kajian teori, pengertian novel, tokoh utama, kekerasan perempuan dan ketiadilan gender dapat menjadi subjek yang terpisah tetapi tetap saling terkait, berikut adalah penjelasannya;

A. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya prosa yang ditulis secara naratif yang berarti menjelaskan dalam bentuk cerita (Widya, Ariska, 2020) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia novel memiliki arti yaitu karangan prosa yang panjang yang menggambarkan rangkaian cerita kehidupan seseorang atau orang-orang di sekitarnya. Dalam novel, penekanan diberikan pada watak dan sikap pelaku, yang memperlihatkan perkembangan dan interaksi karakter-karakter tersebut.

Novel umumnya memiliki ukuran yang lebih panjang dibandingkan dengan cerpen (cerita pendek). Salah satu ciri khas novel adalah adanya alur cerita yang kompleks, yang berarti terdapat berbagai unsur yang saling berhubungan dalam cerita tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi pengenalan karakter, konflik, peristiwa, dan perkembangan yang membentuk alur cerita secara keseluruhan. Novel memberikan ruang yang lebih luas bagi penulis untuk mengembangkan cerita dan karakter, serta menyajikan plot yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerita pendek. dalam novel menceritakan tentang kehidupan yang tidak terlepas dari nilai-nilai. Artinya dalam novel terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang di ungkapkan Hanifa, Rusly, Al Hikam (2023) bahwa novel bukan hanya sekedar sebagai hiburan saja, tetapi memberikan informasi, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja juga dibuat dengan tujuan agar bisa menyampaikan maksud penulis kepada pembaca. Oleh karena itu novel adalah karya

sastra diciptakan pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Pembaca diharapkan dapat menemukan nilai yang ada dalam karya tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan, seperti nilai moral.

B. Tokoh Utama Pada Novel

Tokoh utama dalam novel adalah karakter sentral yang berperan penting dalam cerita. Tokoh utama sering menjadi pusat perhatian dan fokus utama pembaca. Mereka sering menghadapi tantangan, mengalami perubahan, dan mengemban peran sentral dalam menggerakkan plot cerita (Yulianti, 2022; Chotimah, 2017). Tokoh utama biasanya memiliki peran yang kompleks dan dibangun dengan detail, termasuk latar belakang, sifat, motivasi, dan konflik internal atau eksternal yang mereka hadapi. Perkembangan tokoh utama sering menjadi salah satu aspek yang menarik dalam novel, di mana mereka dapat mengalami perubahan dalam pemikiran, sikap, atau tindakan seiring dengan perkembangan cerita.

Tokoh utama dapat berperan sebagai pahlawan atau protagonis yang berjuang untuk mencapai tujuan atau mengatasi konflik, atau mereka bisa menjadi karakter kompleks yang mungkin memiliki sisi-sisi baik dan buruk. Mereka juga dapat menjadi cerminan manusia pada umumnya, menghadapi situasi dan konflik yang relevan dengan kehidupan kita. Pentingnya tokoh utama dalam novel adalah untuk menyajikan karakter yang menarik dan meyakinkan, yang mampu membuat pembaca terhubung secara emosional dan terlibat dalam cerita. Tokoh utama yang kuat dapat memperkaya pengalaman membaca dan membawa cerita ke tingkat yang lebih dalam dan bermakna.

C. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena yang sudah menjadi masalah yang serius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, seksual, emosional, atau ekonomi, dan dapat dilakukan oleh individu, keluarga, maupun masyarakat secara lebih luas (Iskandar, 2016), dalam penyelesaian konflik, sayangnya, tindakan kekerasan masih sering terjadi. Pengertian kekerasan dalam konteks hukum dapat ditemukan dalam Pasal 89 Kitab Undang-Undang

Hukum Pidana (KUHP), di mana tindakan yang membuat seseorang pingsan atau tidak berdaya dianggap sebagai penggunaan kekerasan (Sari, 2017).

Kekerasan terhadap perempuan memiliki dampak yang merusak secara fisik, psikologis, dan sosial. Hal ini melanggar hak asasi manusia perempuan dan berkontribusi pada siklus kekerasan yang sulit untuk dihentikan. Penyelesaian konflik yang melibatkan kekerasan tidak hanya merugikan individu yang menjadi korban, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Upaya untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk penguatan hukum, pendidikan, kesadaran masyarakat, pemberdayaan perempuan, dan dukungan bagi korban kekerasan. Perlu adanya kerja sama antara individu, pemerintah, lembaga masyarakat, dan organisasi internasional untuk mengubah pandangan dan perilaku yang membenarkan kekerasan terhadap perempuan.

D. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan yang diakibatkan oleh gender merujuk pada perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Hal ini terjadi ketika individu diperlakukan secara berbeda atau dihadapkan pada kesempatan yang tidak setara berdasarkan jenis kelamin mereka.

1. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013). Untuk mengatasi marginalisasi perempuan, perlu adanya upaya yang melibatkan kesadaran, edukasi, dan perubahan dalam tata nilai sosial dan budaya. Pendidikan yang inklusif dan pemberdayaan perempuan dapat membantu mengubah stereotip gender dan memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka di semua aspek kehidupan. Selain itu, dibutuhkan dukungan kebijakan yang kuat dan implementasi hukum yang efektif untuk melindungi hak-hak perempuan dan menghapuskan segala bentuk diskriminasi gender.

2. Gender dan subordinasi

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu, di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, kelak akan ke dapur jua (Fakih, 2013). seringkali diarahkan untuk fokus pada peran domestik, seperti menjadi ibu dan pengurus

rumah tangga. Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan ini bersifat kultural dan tidak mencerminkan kemampuan atau potensi perempuan secara keseluruhan. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengakses pendidikan, mengembangkan karir, dan berkontribusi dalam berbagai bidang. Pendidikan tinggi dan pemberdayaan perempuan secara keseluruhan dapat membuka pintu bagi kemajuan dan kesetaraan gender yang lebih luas.

3. Gender dan stereotip

Salah satu stereotipe bersumber dari pandangan gender misalnya, masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan (Fakih, 2013). Namun, penting untuk menyadari bahwa pendidikan perempuan memiliki dampak yang positif, bukan hanya bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup, memperoleh pekerjaan yang layak, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

4. Gender dan kekerasan

Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Fakih, 2013). Ketidaksetaraan kekuatan ini dapat terjadi dalam berbagai tingkatan, termasuk dalam hubungan personal, keluarga, masyarakat, dan struktur kelembagaan. Ketidaksetaraan kekuatan menciptakan lingkungan di mana salah satu pihak memiliki kontrol dan dominasi yang lebih besar atas yang lain. Dalam konteks kekerasan gender, pihak yang sering kali mengalami penindasan adalah perempuan dan anak perempuan.

5. Gender dan beban kerja Di kalangan keluarga miskin

Beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih, 2013). Penting juga bagi perempuan untuk mengadvokasi kebutuhan dan hak-hak mereka, serta mencari dukungan dari lingkungan mereka, termasuk pasangan, keluarga, dan rekan kerja. Kolaborasi dan solidaritas antara perempuan dapat membantu mengurangi beban kerja ganda dan memperjuangkan perubahan yang lebih adil dalam pembagian tugas dan tanggung jawab.

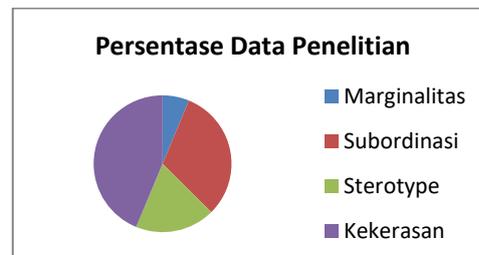
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu kualitatif (Denzin, Lincoln: 2013) yang menghasilkan kata-kata ataupun kalimat bukan angka. (Zulfadrial, Lahir :2012). Adapun Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra feminis dengan menggunakan teori Mansuer Fakih mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk dapat mengungkapkan aspek-aspek feminisme dalam karya sastra sesuai dengan kajian yang akan dianalisis. hal tersebut juga sesuai dengan konsep dasar sastra feminis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan novel Tuhan Lindungi Mahkotaku Karya Arif Y S. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi Pustaka dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi . Data yang menjadi objek pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam Novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian analisis dari kekerasan perempuan pada tokoh utama dalam novel Tuhan Lindungi Mahkotaku karya Arif Y S: Kajian feminisme sudut pandang teori Mansuer Fakih mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender mendapatkan hasil ;



B. Pembahasan

Mengungkapkan pengertian feminisme yang terdapat komponen menurut Nancy F. Catt (melalui Murniati, 2004: 207) , memiliki Suatu dari keyakinan bahwa tidak ada perbedaan yang berdasarkan seks, dalam hal ini menentang adanya posisi hierarkis antara jenis kelamin. Persamaan hak ter-letak pada kuantitas dan kualitas. Posisi relasi hierarkis menghasilkan superior dan juga inferior. (1) Memiliki Suatu dari pengakuan pada masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan banyak perempuan (2) Feminisme yang

menggugat banyak perbedaan menyatukan seks dan gender , perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri.

Ketidakadilan yang juga diakibatkan oleh gender sebagai berikut (Fakih:2013) yaitu (1) Marginalisasi (2) Subordinasi (3) Sterotype (4) Kekerasan (5) beban kerja ganda dari hasil pemaparan yang didapat dari analisis data pada novel Tuhan lindungi mahkotaku mendapatkan hasil yaitu :

a. Marginalisasi

Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan hanya berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan untuk keluarga, maka saat mereka bekerja diluar rumah seringkali dinilai dengan anggapan tersebut apabila hal ini terjadi biasanya yang dijadikan alasan ialah pemiskinan gender. Bentuk marginilisasi yang dirasakan tokoh utama perempuan pada Novel bernama Ulfa, yang dianggap perbedaan kelamin dengan sang ayah jadi ia tidak diperkenankan untuk bekerja jauh sebagai guru ngaji yang tak seberapa dan diperkuat data berikut.

Data 1 : *“untuk apa jauh-jauh ke luar negeri? Toh ayah dan ibu masih sanggup membiayai kamu. Masih sanggup kok ayah ngasih makan kamu, “sambung ayah menatap ulfa tajam”* (Arif , 2016 :166)

Ayah lah yang menyudutkan pihak perempuan dalam hal ini ulfa untuk bekerja sebagai guru mengaji dan seolah menyudutkan untuk bekerja domestik saja yaitu dirumah dan didapur.

b. Subordinasi

Suatu anggapan yang menyebutkan peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Penilaian yang menganggap bahwa ada peran yang dilakukan jenis kelamin lebih rendah dari pada yang lain, dalam hal ini tokoh Ulfa yang dianggap barang dan juga makanan yang seolah dalam hal ini gender perempuan yang dianggap lebih rendah bahkan bisa dirupiahkan dan langsung bisa dieksekusi dalam mulut.

Data 2 :

“Halo, ini Roni dari Kroya, Bos . Paket sudah diberangkatkan .”

“iya, Ron Ada berapa? Jawab seseorang dari seberang sana.

“Delapan bos”

“Gimana kondisinya?”

“Mantap, Bos Ori semua. Masih kinyis-kinyis. Dijamin”(14-15)

Dalam hal ini dianggap barang yaitu paket yang harus diantarkan kepada pelanggan disini dianggap bahwa perempuan atau suatu gender yang begitu rendah dan menyebutkan bahwa ori seolah dianggap benar benar barang yang baru atau barang yang masih tersegel dengan rapi dan juga dianggap sebagai makan yang mengartikan kinyis-kinyis yang dalam hal ini diartikan garing yang sedap untuk dilahap dengan cepat.

Data 3 :

“Beres. Sekarangpun siap. Gimana? Mau cash atau di transfer? Berapa semuanya?”

“cash aja bos. Per paketkan 2 juta. Jadi kalau 8, berarti 16 juta bos.”

“oke nggak masalah” (231)

Yang juga menegaskan dianggap barang yang diperjual belikan dan bisa dirupiahkan dengan sepele oleh sejumlah kaum lelaki.

Data 4:

“sebelum kita kirim, kita mesti lakukan pengecekan fisik secara detail jangan sampai nanti mengecewakan customer. Karena itu besok kita lakukan pemeriksaan fisik yang kita istilahkan check up,” buka yongki dalam pertemuan” (231)

Sebelum paket dikirim harus dipastikan fisik dari barang atau orang yang dianggap barang tersebut dipastikan orang yang bagus dalam hal ini juga dianggap fisiknya.

Data 5:

“Bagus, Gimana hasilnya?”

“excellent. Customer pasti puas.mereka akan tetap menjaga dan menjalin kerja sama dengan kita.semuanya ori dan desirable. Pokoknya dijamin syurrrr!”(245-246)

Diperjelas juga dengan data ini yang menyatakan bahwa barang yang dikirim itu benar benar puas setelah dilakukan uji atau test yang mereka anggap test sisik yang harus dilakukan kepada barang, lulus sensor atau tidak, jika tidak lulus maka barang akan dikembalikan dengan berbagai alasan dan dalam hal ini mereka diperdagangkan sebagai barang diselubungkan dalam taktik marketing melamar pekerjaan diluar negeri.

Data 6:

“harga yang ditawarkan cukup signifikan cukup signifikan,30juta rupiah! Fantastis! Karena sudah dibayar separo maka klien tinggal membayar separonya lagi. Klien coba-coba minta harga dikurangi, tetapi Yongki tetap bertahan pada angka tersebut” (343)

Dalam hal ini juga mempertegas dari data sebelumnya yang juga bisa di tawar menawar untuk mendapatkan barang ini dengan tidak ragu dan melakukan perdagangan orang yang dianggap sebagai perdagangan barang.

c. Sterotype

Pelabelan yang mengartikan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang untuk menaklukkan ataupun menguasai pihak lain. Pelabelan yang bersifat negatif dapat pula dilaksanakan atas dasar anggapan gender yang lebih rendah, tetapi yang dalam hal ini sering sekali dianggap rendah ialah perempuan. ada beberapa contoh yang menggambarkan stereotipe : 1. Perempuan dianggap cengeng atau mudah mengganti mood secara tiba-tiba, suka dirayu. 2. Perempuan yang tidak rasional dalam hal apapun, mudah sekali emosional. 3. Perempuan tidak bisa mengambil keputusan yang penting. 4. Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah tambahan dalam hal ini mengapa tidak yang mengurus rumah tangga ialah kedua belah pihak 5. Laki-laki dalam hal ini diupayakan pencari nafkah utama dalam rumah tangga . Yang berarti membenarkan tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya, termasuk pula perempuan yang dianggap tak bisa mengambil keputusan diperjelas dengan data

Data 7 :

Empat bulan terakhir sejak pertemuan di BRI, fandi rajin berkunjung kerumah Ulfa.setidaknya sekali atau dua kali sebulan. Ulfa bagai makan buah simalakama berkata terus terang jadi boomerang” (129)

Data 8:

“iya sih, bu , tapi ulfa harus bagaimana? Menolak atau melarang fandi main kerumah? Atau ngomong terus terang kalau ulfa sudat dengan farid. Ulfa harus gimana?” (132)

Menempatkan perempuan yang tak dianggap tak bisa memilih padahal tokoh ulfa menegaskan juga bahwa ia menolak dari lamaran laki-laki yang mendatangnya dan ia memilih lelaki yang ia cintai, tetapi dalam hal ini ulfa menolaknya dengan kebingungan ialah salah satunya dengan cara melamar pekerjaan keluar negeri agar jawaban untuk penolakan pas dengan situasi.

Data 9 :

“benarkan yah, kalau ulfa dirumah sementara menolak fandi,kan nggak enak.agar apa yang disampaikan ayah kepada orang tua fandi itu benar, maka saya bekerja sebagai guru ngaji” rayu ulfa (168)

d. Kekerasan

Ada beberapa contoh mengenai kekerasan gender : 1. Kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya di dalam rumah tangga atau pun dilakukan satu orang dengan yang lainnya yang dalam hal ini perempuan yang dijadikan objek kekerasan. 2. penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan bahkan menimbulkan ke trauma yang begitu besar kepada perempuan. 3. Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan. 4. Pemanfaatan seks terhadap perempuan dan pornografi yang dianggap sebagai orang sudah biasa.

kekerasan baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh satu jenis kepada sesamanya ataupun kepada lawan jenisnya. Dengan anggapan perempuan itu lemah yang diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan dengan seenaknya atau sesukanya, berupa tindakan kekerasan. Bisa dengan cara kekerasan fisik dalam rumah tangga (KDRT), penyiksaan, pemerkosaan, tekanan, ancaman, pelecehan seksual, eksploitasi seks terhadap perempuan dan pemanfaatan pornografi.

Data 10:

*“persetan.....! ngomong apaitu? Jawab lelaki yang gairahnya sudah memuncak”
“ia berdiri Kembali mendekat iUlfa. Tangannya merangkul ke Pundak Ulfa. Lariiii! Spontan Ulfa berteriakdalam hati. Tapi, ia mengurungkan niat iersebut karena pintu terkunci . Loncat.....?! terlalu tinggi gumamnya. Lagi-lagi laki-laki itu membelai pipi, kemudian mencubit mesra dagu ulfa” (350)*

Data 11:

“jangan macam-macam!!!! Macam-macam kamu dan keluargamu mampus!” (350)

Data 12:

*“kurang ajar kamuya...! teriak yongki sambal menjambak rambut ulfa , gregetan . macam-macam kamuya?”
PLAK! Ia menampar Ulfa di pipi kiri tambah lagi PLAK....! PLAK...! Kini tangan tangan yongki ke pipi kanan ulfa.
Tangannya ditarik lagi sampai ia berdiri. Kepalanya di otak-koyak. Heeh !gumam Yongki, kedua tangan memegang telinga dan mengoyang-goyangkan kepala ulfa, kaki ulfa ditendang keras. Posisi tak seimbang BRAKKKK!!!! Ulfa terjatuh “(360)*

Data 13:

“ini akibatnya kalau kau macam-macam”

“ seember air kotor yang sebelumnya digunakan bekas mengepel disemburkan semua kepada Ulfaseolah belum terbalasakan ia menamparkembali pipi ulfa dengan keras PLAKKK!”

“jangan pak.....” teriak ulfa (361)

Data 14:

“alah.... Sudahlah lupakan itu.yang penting sekrang mati kita bercinta. Ayo dik ! sini! “tangannya memganf awe-awe, memanggil Ulfa agar mendekat kepadanya. “ayo sini.....” paha kanannya ditepuk-tepuk agar ulfa duduk dipangkuannya”

Data 15:

“Mana Ulfa?”

“hah aku lagi?”

“nggakmau pak pak, tolong janganlah pak....!”

“apa ? nggak mau! Kamu ngelawan ya?pranoto berjalan mendekati ulfa dan tangannya mengayun PLAK.....!”

“Auuuu!” teriak ulfa keras” jangan memukuldong dasar penjahat”

“apa kamu bilang? Penjahat?”

“saya kan bilang kalau saya sedang tidak enak badan, kepala pusing,bapak malah menampar saya”

“PLAAKK...! PLAAAKK...! Tangan pranotokembali mendarat kepipi Ulfa kanan dan kiri” (384)

Data 16:

“lima bulan berlalu sekembalinya Ulfa kerumah, rumor sebagai pelacur masih santer digosipkan orang. Ibu farid yang sejak isu beredar dan dikompori fandi yakin seyakinnya bahwa ulfa menjadi pelacur. Ia sengit . masih perawankah ulfa? Tanyanya dalam hati. Mantan pelacur” (422)

Data 10 yang menunjukkan adanya tidak kekerasan/pelecehan seksual yang dilakukan gender laki dengan perempuan dan dengan paksaan.

Data 11

Ulfa yang diancam dan tak bisa melakukan perlawanan terhadapnya yang menjualnya dan harus mengikuti apapun perintah yang diajukan bosnya

Data 12, 13 dan 14

Ulfa yang tak menjalankan apa yang harusnya, ia memberikan obat tidur kepada client bosnya, dan sampai pada saatnya si client marah kepada bos yang menyebutkan tidak becus dalam hal ini sehingga menimbulkan banyak konflik untuk bos nya dan membuat amarah bos semakin menggebu hingga membabi buta dalam hal ini dilakukan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan bos laki-lakinya.

Data 15

Ulfa dirayu untuk melakukan hubungan kekerasan, dan disini dianggap dia tertekan dan pelecehan seksual yang menjadikan objek perempuan sebagai penambah gairah seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk ketidakadilan gender, yang dalam hal ini cenderung tokoh utama dalam novel Tuhan Lindungi Mahkotaku Karya Arif YS mengalami kekerasan, dirinya yang awalnya mengalami marginalisasi terhadap dirinya, dan juga mendapatkan beberapa hal subordinasi, stereotype dan yang paling dominan ialah kekerasan, ia dijadikan objek seksual, diperdagangkan layak barang yang dirupiahkan dengan mudah, dianggap wanita murah. Kekerasan fisik dan seksual kerap didapatkannya Ketika ia hendak melawan atau tidak menuruti apa yang diperintahkan, dia di pasung dalam ruangan dan tak diberikan apapun untuk berkomunikasi, dan ia tak diberikan kebebasan dalam hal apapun, semua direnggut oleh bos nya yang dalam hal ini juga memperdagangkan manusia dengan semauanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai keberanian dalam novel negeri di ujung tanduk karya tere liye. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 3(1), 1-5.
- Ariska, Widya, dan Uchi Amelysa. (2020). Novel dan Novelet. Jawa Barat, Guepedia.
- Bangsawan, I. P. R. (2018). Memaknai Pengakuan Susno Doadji. Riwayat & Karya: Sebuah Portofolio, 36.
- Chotimah, C. (2017). Nilai-nilai kepahlawanan tokoh utama dalam novel “the hunger games (catching fire) karya suzanne colline”(kajian stuktural semiotik)(Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Daeng, K. (2012). Gender Dalam Syair Kelong Makassar. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 8(1).

- Daryumi, Y. (2020). Nilai Moral dan Sosial pada Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 198-203.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. S. (2013). Introduction: The discipline and practice of qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The landscape of qualitative research* (4th edition) (pp. 1-42). Sage.
- Emzir, & Rohman S., & Wicaksono, A., (2018). *Tentang Sastra : Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta. Penerbit Garudhawaca.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fatah, R. A., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanifa, H., Rusly, F., & Hikam, A. I. (2023). Nilai Moral Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 451-457.
- Helda, T. (2016). Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Iskandar, D. (2016). Upaya Penanggulangan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Yustisi*, 3(2), 13.
- Kusumawati, N. C., Muhsinin, M., & Masruroh, U. (2021). Permainan Tradisional Boy Boyan (Lempar Kereweng) Membentuk Karakter Keberanian Anak. In *Proceeding: Nasional Seminar for Research Community Development* (Vol. 5, No. 1, pp. 17-28).
- La Madi, N. (2018, February). Sastra lama sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 1, No. 1).
- Liasna, T., & Ansari, K. (2016). Gender Perspective in the Novels Padang Bulan and Cinta Di Dalam Gelas by Andrea Hirata: a Study of Structure and Feminism Literary Criticism and Its Relevance as the Literature Reading Materials for High Schools. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15(2), 63206.
- Lina, A. M. (2018). Analisis Sosiologis Tokoh Utama dalam Drama "Eigyouchou Kira Natsuko" Karya Yumiko Inoue.
- Makhdlori. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 41-48.
- Manuaba, I. P. (2019). *Wacana Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press.

- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” dan “Perempuan Berkalung Sorban”. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107 – 119.
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(3), 30-38.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Putri, W., Mursalim, D. D., & Dahlan, D. (2020). Tanggapan Remaja di Samarinda terhadap Novel Populer *Jingga dan Senja* Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 201-210.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Garudhawaca.
- Romadhoni, N. R., Fatimah, S., & Prayogi, I. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Naskah Drama *Dag Dig Dug* Karya Putu Wijaya. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(3), 274-282.
- Rosyadi, . & Mintosih, S., & Soeloso, . (1995) *Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang Episode : Ke Balai Nan Kodo Baha*. [Direktorat Jenderal Kebudayaan](#)
- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel *Bak Rambut Dibelah* tujuh Karya Muhammad
- Saputra, Y. N. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Tuhan Maha Asyik Dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma* (Doctoral Dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Selviana, C. D. (2022). Konsep Kesetaraan Gender Menurut Fatima Mernissi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung)
- Soleh, D. R. (2020, October). Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 160-166).
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120-130.
- Syamsiah, N. (2015). Kajian Feminisme terhadap Novel *I am Malala (The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by The Taliban)* Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(2), 143-159.
- Vedanti, K. A., & Unyi, U. (2017). Konsep Teologi Feminisme Nyai Endas Bulau Lisan Tingang. *Widya Katambung*, 8(1).

- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel "Kala" Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 164-172.
- Yulianti, W. (2022). Nilai perjuangan tokoh utama dalam novel bukan buku nikah karya ria ricis kajian ekspresif sastra (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Zuldafrial dan Lahir Muhammad. 2012 *Penelitian Kualitatif*. Jilid 2. Surakarta: Yuma Pustaka.